

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kejadian balita pendek atau memiliki ukuran tinggi yang tidak biasa disebut dengan istilah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi dimana gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kurangnya gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi berada didalam kandungan ibu. Pada saat bayi lahir, kondisi *stunting* biasanya akan terlihat setelah anaknya menginjak usia dua tahun. Indonesia merupakan negara yang masih memiliki angka *stunting* tertinggi di masing-masing provinsi yang ada di daerah tersebut. Faktor yang menyebabkan Indonesia memiliki angka *stunting* tertinggi ialah dikarenakan masalah kemiskinan yang belum dapat diatasi oleh pemerintah, sehingga kemiskinan yang masih tinggi ini mejadikan salah satu faktor utama Negara Indonesia mencapai angka *stunting* yang tinggi. di Sumatera Barat terdapat tiga daerah yang mengalami kenaikan angka *stunting* cukup tinggi yaitu, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, dan Kota Padang. Tiga Kabupaten/kota tersebut mengalami kenaikan *stunting* yang cukup tinggi pada tahun 2023. Prevalensi *stunting* Kabupaten Pasaman pada tahun 2021 berada pada angka 30,2% dan di tahun 2022 menjadi 28,9%. Angka *stunting* Kabupaten Pasaman masih jauh dari pada target nasional di tahun 2024 yaitu 14%. Berikut adalah penarikan kesimpulan yang penulis lakukan.

Dari aspek norma, pemerintah daerah telah menetapkan berbagai kebijakan, pedoman, dan standar operasional yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting*. Norma ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga telah disosialisasikan kepada masyarakat sehingga

menjadi pedoman dalam berperilaku, seperti pentingnya pemeriksaan kehamilan, pemberian ASI eksklusif, serta pemanfaatan layanan posyandu.

Dari aspek perilaku, terlihat adanya partisipasi aktif dari masyarakat dan aparat pemerintah dalam menjalankan program kesehatan. Masyarakat mulai menunjukkan kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, seperti rutin membawa balita ke posyandu dan mengikuti penyuluhan gizi. Sementara itu, aparat pemerintah dan kader kesehatan juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lapangan, sosialisasi, serta pendampingan keluarga berisiko *stunting*. Akan tetapi masih ada masyarakat yang masih belum ikut berpartisipasi sepenuhnya dikarenakan ketidakinginan tahu tentang dampak dari bahayanya *stunting*. Kemudian permasalahan lainnya adalah karena populasi masyarakat Kabupaten Pasaman yang menyebar, menyebabkan belum semua masyarakat merasakan dampak program yang dijalankan oleh pemerintah. Penyebabnya yaitu akses yang jauh dan kondisi jalan yang cukup sulit dilewati.

Dari aspek struktur sosial, pelaksanaan program didukung oleh sistem organisasi yang jelas melalui keterlibatan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD), tenaga kesehatan, serta kader posyandu. Adanya pembagian tugas dan fungsi, koordinasi lintas sektor, serta dukungan kebijakan dan anggaran menunjukkan bahwa struktur sosial yang ada telah mampu menopang keberlangsungan program secara terorganisir.

6.2 Saran

Stunting di Kabupaten Pasaman sangat tinggi, berdasarkan kondisi tersebut diperlukan upaya yang lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan dari berbagai pihak agar angka *stunting* di Kabupaten Pasaman dapat ditekan secara signifikan. Pemerintah daerah perlu memperkuat intervensi spesifik dan sensitif secara terintegrasi, terutama pada kelompok sasaran utama seperti

ibu hamil, balita, dan remaja putri. Program seperti peningkatan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemantauan tumbuh kembang anak harus dilakukan secara optimal dan tepat sasaran, perlu juga meningkatkan edukasi pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak secara berkelanjutan dan melakukannya dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Upaya pencegahan *stunting* di Kabupaten Pasaman yang dilakukan Pemerintah Daerah sudah sesuai dengan SOP yang tetapi hasil yang di dapat dari peran pemerintah daerah masih dapat dikatakan belum maksimal dikarenakan masih ada faktor-faktor penghambat dari kesuksesan program pencegahan *stunting*, dilihat dari fenomena yang peneliti temukan berdasarkan teori yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Perlunya peningkatan kapasitas dari kader posyandu sebagai ujung tombak di lapangan agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Hal ini berdampak pada target dari pemerintah daerah maupun nasional dalam penurunan angka *stunting* di Indonesia.
2. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan dan mengevaluasi lagi cara yang harus dilakukan agar masyarakat di Kabupaten Pasaman dapat berpartisipasi aktif dalam menjalankan program pencegahan *stunting* tersebut.
3. Edukasi maupun sosialisai harus lebih gencar dicanangkan dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak tahu dan tidak ingin tahu dampak jangka panjang dari *stunting*, berangkat dari hal ini pemerintah daerah harus memikirkan cara untuk dapat menekan angka *stunting* di Kabupaten Pasaman.
4. Pemerintah Daerah perlu memperluas jangkauan pelayanan kesehatan dengan meningkatkan kegiatan posyandu, pelayanan kesehatan, serta kunjungan kerumah masyarakat yang beresiko *stunting* khususnya di daerah yang sulit di jangkau. Perlu

melakukan penguatan peran kader di lapangan dengan cara menambah serta memberikan pelatihan yang memadai kepada calon-calon kader.

